Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 1535 – 1542

RESEARCH ARTICLE

Pengaruh Edukasi Kepada Kader Posyandu terhadap Capaian K1 di Desa Kedungringin Puskesmas Kedungrejo Banyuwangi

Suryatin[1], Widia Shofa Ilmiah[2]
Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Institut teknologi Sains dan Kesehatan Rs dr Soepraoen, Psikologi, Indonesia

titinsuryatin4727@gmail.com[1], widiashofailmiah@itsk-soepraoen.ac.id[2]

Kata Kunci: *Edukasi Kader, Posyandu, Kunjungan K1, Antenatal Care*

Abstrak

Kunjungan pertama ibu hamil (K1) merupakan bagian penting dari pelayanan antenatal care (ANC) karena dapat membantu mendeteksi lebih awal adanya risiko kehamilan serta memantau kondisi kesehatan ibu dan janin. Rendahnya cakupan K1 di Desa Kedungringin menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya untuk meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan oleh ibu hamil. Salah satu cara yang mudah dilakukan dengan memebri wawasan atau ilmu kepada kader posyandu yang berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kepada kader posyandu terhadap capaian K1 di Desa Kedungringin wilayah kerja Puskesmas Kedungrejo Banyuwangi. Studi ini dilaksanakan dengan model kuantitatif dengan desain pre-experimental dan melibatkan 38 kader posyandu sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian K1 meningkat dari 63,2% menjadi 89,5% setelah edukasi diberikan. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai p-value 0,001 (p<0,05), menyatakan yaitu kader posyandu efektif dalam meningkatkan capaian K1 melalui peningkatan pengetahuan, komunikasi, dan pendampingan kepada ibu hamil.

Key Word: *Cadre Education, Posyandu, K1 Visits, Antenatal Care*

Abstract

The first visit of pregnant women (K1) is an important part of antenatal care (ANC) services because it can help detect early pregnancy risks and monitor the health condition of the mother and fetus. The low coverage of K1 in Kedungringin Village shows that efforts are still needed to increase the use of health services by pregnant women. One easy way to do this is by sharing insight or knowledge to posyandu cadres who act as a liaison between health workers and the community. This study aims to determine the influence of education for posyandu cadres on K1 achievement in Kedungringin Village, the work area of the Kedungrejo Banyuwangi Health Center. This study was carried out with a quantitative model with a pre-experimental design and involved 38 posyandu cadres as respondents. The results showed that K1 achievement increased from 63.2% to 89.5% after education was provided. The Wilcoxon test produced a p-value of 0.001 (p<0.05), stating that posyandu cadres are effective in increasing K1 achievement through increased knowledge, communication, and assistance to pregnant women.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Jumlah kasus kematian pada ibu hamil kini menjadi masalah besar dalam dunia kesehatan sehingga mendapat perhatian pada berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam program Sustainable Development Goals (SDG's), menetapkan capaian sebagai upaya untuk penurunan angka AKI menjadi tujuh puluh kematian per seratus ribu angka kelahiran yang hidup pada tahun 2030. Upaya ini dilakukan agar keselamatan ibu selama masa kehamilan, persalinan, dan setelah melahirkan dapat lebih terjamin. Menurut World Health Organization (WHO), setiap ibu hamil dianjurkan menjalani tes kesehatan kehamilan atau antenatal care (ANC) secara rutin sedikitnya enam kali selama ibu mengandung. Pemeriksaan tersebut meliputi satu kali kunjungan pada trimester pertama, dua kali pada trimester kedua, dan tiga kali pada trimester ketiga. Selain itu, ibu hamil juga disarankan menjalani pemeriksaan USG sebanyak dua kali yang dilakukan oleh dokter. Pemeriksaan kehamilan yang dilakukan secara teratur menjadi kebutuhan yang sangat krusial sebagai upaya untuk mengecek kondisi ibu dan janin. Melalui pemeriksaan tersebut, tenaga kesehatan dapat mendeteksi lebih awal adanya faktor risiko atau masalah kesehatan yang mungkin terjadi selama kehamilan. Dengan demikian, tindakan pencegahan maupun penanganan dapat dilakukan lebih cepat sehingga dapat membantu menjaga kesehatan ibu dan janin hingga proses persalinan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia).

Data *World Health Organization* tahun 2017 menunjukkan bahwa cakupan kunjungan kehamilan di Indonesia telah mencapai 90,6%. Selanjutnya, hasil *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)* tahun 2023

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

memperlihatkan bahwa cakupan pelayanan *antenatal care* (ANC) di Indonesia untuk kunjungan pertama (K1) mencapai 70.919 orang (96,9%), kunjungan keempat (K4) sebanyak 70.919 orang (68,1%), dan kunjungan keenam (K6) sebanyak 23.003 orang (17,6%). Sementara itu, di Provinsi Jawa Barat, cakupan ANC tercatat sebesar 14.340 orang (98,4%) pada K1, 14.340 orang (74,2%) pada K4, dan 4.654 orang (15,7%) pada K6. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar antara capaian kunjungan K1, K4, dan K6. Kondisi ini mencerminkan bahwa masih banyak ibu hamil yang belum melaksanakan pemeriksaan kehamilan secara berkelanjutan dan lengkap sesuai standar pelayanan yang telah ditetapkan (Survei Kesehatan Indonesia).

Dalam sistem pemantauan kesehatan ibu di Indonesia, Kunjungan Pertama (K1) memiliki peranan yang sangat penting. Indikator K1 digunakan untuk mengukur persentase ibu yang mengandung mendapatkan layanan antenatal care (ANC) pertama oleh tenaga kesehatan pada trimester pertama kehamilan (Ekawati, 2022). Kunjungan awal ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi tahap awal yang menentukan keberlanjutan pelayanan kehamilan berikutnya. Tingginya cakupan K1 menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan mampu menjangkau ibu hamil sejak dini, sehingga dapat mendukung terciptanya kehamilan yang sehat dan persalinan yang aman. Dengan demikian, capaian K1 dapat dijadikan sebagai indikator dasar keberhasilan program kesehatan ibu di suatu wilayah (Syafrudin & Hamidah dalam Winasis, 2018).

Kesenjangan ini juga terlihat semakin nyata ketika dianalisis pada tingkat wilayah yang lebih kecil. Di wilayah kerja Puskesmas Kedungrejo, khususnya di Desa Kedungrinngin, permasalahan rendahnya cakupan K1 masih menjadi perhatian utama. Berdasarkan data yang tersedia di lapangan, capaian K1 di wilayah tersebut belum memenuhi sasaran yang diinginkan oleh pemerintah. Kondisi ini menggambarkan adanya tantangan kesehatan masyarakat di tingkat lokal, di mana masih terdapat sebagian ibu hamil yang belum terjangkau oleh pelayanan antenatal pada awal kehamilan. Situasi tersebut berpotensi meningkatkan risiko kesehatan bagi ibu dan janin karena keterlambatan dalam deteksi dini, pemantauan, serta penanganan faktor risiko kehamilan.

Untuk mengatasi kesenjangan akses layanan kesehatan, pemerintah telah lama menerapkan strategi pelayanan berbasis masyarakat melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Dalam pelaksanaannya, kader kesehatan menjadi unsur utama, yaitu masyarakat yang secara sukarela berperan sebagai penghubung antara sistem kesehatan dan warga di lingkungannya (Dewi & Sudaryanto, 2020). Kader memiliki peran yang sangat penting karena mereka berasal dari komunitas setempat, memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat, serta umumnya lebih mudah diterima dan dipercaya oleh warga (Saputri & Rohmawati, 2016). Oleh karena itu, kinerja dan keterlibatan kader sangat menentukan keberhasilan berbagai program kesehatan di tingkat dasar, termasuk dalam menjangkau dan mendampingi ibu hamil.

Walaupun peran kader secara umum telah diakui sangat penting, masih terdapat keterbatasan pemahaman mengenai jenis intervensi yang paling efektif untuk dilakukan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap peran pendampingan sebagai bentuk intervensi utama yang dilakukan oleh kader. Berbeda dengan kegiatan penyuluhan atau pemberian informasi yang bersifat satu arah, pendampingan merupakan proses yang lebih intensif dan bersifat personal, di mana kader secara aktif melakukan kunjungan, memberikan motivasi, serta mendampingi ibu hamil dalam mengakses layanan kesehatan (Rahayu, 2020; TA & Kristianti S, 2021). Inovasi dari pendekatan ini adalah untuk menguji dugaan bahwa intervensi yang bersifat hubungan sosial dan lebih personal tersebut dapat menjadi faktor utama yang mendorong ibu hamil melakukan kunjungan K1.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kader kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan ibu. Ayuni (2023) menemukan bahwa keterlibatan kader dikaitkan dengan kepatuhan yang lebih baik di kalangan ibu hamil berisiko tinggi dalam menghadiri kunjungan perawatan antenatal (ANC). Melalui pendampingan dan dukungan yang berkelanjutan, kader mampu mendorong ibu hamil untuk menjalani pemeriksaan kehamilan secara berkala. Demikian pula, Aufengo et al. (2024) melaporkan bahwa kader posyandu berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran ibu hamil akan pentingnya pemeriksaan antenatal, yang pada gilirannya meningkatkan penggunaan layanan kesehatan selama kehamilan. Selanjutnya, Asmin et al. (2022) mengungkapkan bahwa ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk mematuhi kunjungan ANC yang direkomendasikan. Yuniarti et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pemberdayaan kader untuk membantu ibu hamil dapat meningkatkan partisipasinya dalam layanan perawatan antenatal. Selain itu, Mujahadatuljannah et al. (2024) menemukan bahwa program pendidikan kesehatan yang didukung oleh pemantauan kader membantu meningkatkan cakupan ANC di kalangan ibu hamil.

Studi lain milik Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan kader kesehatan tentang deteksi

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

kehamilan dini dan pentingnya pemeriksaan antenatal meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Akibatnya, lebih banyak ibu hamil yang menghadiri pemeriksaan kehamilan selama trimester pertama. Sejalan dengan temuan tersebut, Rahmawati et al. (2023) melaporkan bahwa keterlibatan aktif kader dalam program pendidikan kesehatan ibu dan anak meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan mendorong mereka untuk memanfaatkan layanan ANC dengan lebih baik. Temuan ini menyoroti peran penting kader sebagai penyedia utama informasi kesehatan dalam masyarakat.

Selain itu, Putri et al. (2021) melaporkan bahwa program edukasi kesehatan bagi kader posyandu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengidentifikasi ibu hamil dan memantau kehamilan berisiko tinggi. Wulandari et al. (2023) menemukan bahwa kader yang mendapatkan bimbingan dan pengawasan secara berkala berkinerja lebih baik dalam memotivasi ibu hamil untuk menghadiri kunjungan ANC dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima dukungan tersebut. Demikian pula, Hidayati et al. (2024) menyatakan bahwa penguatan kapasitas kader melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan berkontribusi pada peningkatan cakupan layanan kesehatan ibu di lingkungan perawatan kesehatan primer. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah berfokus pada peran kader dalam pendampingan, promosi kesehatan, dan peningkatan kehadiran ANC, penelitian yang secara khusus meneliti efek intervensi pendidikan untuk kader posyandu dalam meningkatkan cakupan K1 masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memberikan bukti yang lebih kuat mengenai hubungan ini.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 10 ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kedungringin, ditemukan bahwa 6 ibu hamil belum mengetahui pentingnya kunjungan pertama kehamilan (K1) pada trimester pertama serta belum memahami manfaat pemeriksaan dini kehamilan, disertai kurangnya dukungan moral maupun material sehingga rendahnya motivasi untuk melakukan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan. Sementara itu, 4 ibu hamil lainnya telah mengetahui pentingnya K1, memahami perlunya pemeriksaan sejak awal kehamilan, serta mendapatkan dukungan keluarga dan kondisi ekonomi yang lebih baik sehingga lebih termotivasi melakukan pemeriksaan tepat waktu. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih rendahnya kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan K1 pada awal kehamilan.

METODE PENELITIAN

Riset ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menerapkan desain *one group pretest-posttest* dalam metode pra-eksperimental. Tujuan utama penelitian adalah mengetahui apakah pemberian edukasi kepada kader posyandu dapat meningkatkan capaian kunjungan pertama ibu hamil (K1) di Desa Kedungringin, wilayah kerja Puskesmas Kedungrejo Banyuwangi.

Subjek penelitian terdiri dari seluruh kader posyandu yang masih aktif bertugas di wilayah tersebut, dengan jumlah total 38 orang. Seluruh kader dijadikan responden karena penelitian menggunakan teknik *total sampling*, sehingga tidak ada anggota populasi yang dikeluarkan dari penelitian.

Kegiatan yang diberikan kepada responden berupa edukasi tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan atau *antenatal care* (ANC), khususnya pada awal kehamilan. Selain itu, kader juga diberikan pemahaman mengenai tugas dan tanggung jawab mereka dalam membantu meningkatkan kesadaran ibu hamil untuk melakukan kunjungan K1 sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Data penelitian diperoleh melalui hasil observasi dan dokumen pencatatan capaian K1 yang dikumpulkan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi dilaksanakan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk melihat gambaran responden dan perubahan capaian K1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh edukasi terhadap capaian K1, dilakukan analisis bivariat dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0{,}05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, data responden yang terkumpul berasal dari 38 kader posyandu yang mengikuti kegiatan edukasi di Desa Kedungringin wilayah kerja Puskesmas Kedungrejo Banyuwangi. Karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, dan lama menjadi kader yang disajikan pada tabel berikut.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Menurut Kelompok Usia, Tingkat Pendidikan, dan Masa Pengabdian sebagai Kader Posyandu

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	20–35 tahun	12	31,6
	>35 tahun	26	68,4
Pendidikan	SD	5	13,2
	SMP	8	21,1
	SMA	20	52,6
	Perguruan Tinggi	5	13,2
Lama Menjadi Kader	<5 tahun	10	26,3
	≥5 tahun	28	73,7
Total		38	100

Tabel 2. Distribusi Capaian K1 Sebelum dan Sesudah Edukasi Kader Posyandu

Capaian K1	Sebelum Edukasi	(%)	Sesudah Edukasi	(%)
Tercapai	24	63,2	34	89,5
Tidak Tercapai	14	36,8	4	10,5
Total	38	100	38	100

Berdasarkan data pada Tabel 2, sebelum kader posyandu mendapatkan edukasi, jumlah ibu hamil yang telah melakukan kunjungan K1 sebanyak 24 orang atau 63,2%. Sementara itu, masih terdapat 14 ibu hamil (36,8%) yang belum melakukan kunjungan K1 sesuai dengan ketentuan yang dianjurkan.

Setelah kegiatan edukasi diberikan kepada kader posyandu, terjadi peningkatan jumlah ibu hamil yang melakukan kunjungan K1. Jumlahnya bertambah menjadi 34 orang atau 89,5% dari total sasaran ibu hamil yang ada.

Di sisi lain, jumlah ibu hamil yang belum mencapai K1 mengalami penurunan. Jika sebelumnya terdapat 14 orang (36,8%), setelah edukasi jumlah tersebut berkurang menjadi 4 orang (10,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kepada kader posyandu berkontribusi terhadap meningkatnya capaian kunjungan pertama ibu hamil.

Analisis data dilakukan untuk menilai apakah pemberian edukasi kepada kader posyandu memberikan pengaruh terhadap capaian kunjungan pertama ibu hamil (K1) di Desa Kedungringin, wilayah kerja Puskesmas Kedungrejo Banyuwangi. Pengujian ini bertujuan untuk membandingkan kondisi capaian K1 sebelum dan sesudah kader memperoleh edukasi.

Untuk mengetahui adanya perbedaan yang terjadi, digunakan uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test. Uji ini dipilih karena digunakan untuk menganalisis perubahan nilai pada kelompok yang sama sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa edukasi kepada kader posyandu.

Tabel 3. Perbedaan Capaian K1 Sebelum dan Sesudah Edukasi Kader Posyandu

Capaian K1	Mean Rank	Sum of Ranks	p-value
Negative Ranks	0,00	0,00	
Positive Ranks	15,50	465,00	
Ties	8	-	
Total	38		0,001

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, diketahui bahwa setelah kader posyandu mendapatkan edukasi, tidak ada responden yang mengalami penurunan capaian K1. Hal ini terlihat dari nilai *negative ranks* yang menunjukkan angka 0. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan tidak menyebabkan penurunan capaian K1 pada responden penelitian.

Sebaliknya, sebagian besar responden menunjukkan adanya peningkatan capaian K1 setelah mengikuti kegiatan edukasi. Tercatat sebanyak 30 responden mengalami peningkatan, yang ditunjukkan oleh nilai *positive ranks*. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu memberikan dampak positif terhadap capaian kunjungan pertama ibu hamil.

Selain responden yang mengalami peningkatan, terdapat 8 responden yang tidak menunjukkan perubahan capaian K1 sebelum maupun sesudah edukasi. Meskipun demikian, jumlah responden yang mengalami peningkatan jauh lebih banyak dibandingkan yang tidak mengalami perubahan.

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi kepada kader posyandu memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan capaian K1. Dengan kata lain, pemberian edukasi kepada kader posyandu terbukti efektif dalam membantu meningkatkan capaian K1 di Desa Kedungringin wilayah kerja Puskesmas Kedungrejo Banyuwangi.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Tabel 4. Rata-rata Capaian K1 Sebelum dan Sesudah Edukasi Kader Posyandu

Variabel	Mean	SD	p-value
Sebelum Edukasi	63,20	12,45	
Sesudah Edukasi	89,50	8,67	0,001

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan kepada kader posyandu memberikan dampak terhadap peningkatan capaian kunjungan pertama ibu hamil (K1) di Desa Kedungringin, wilayah kerja Puskesmas Kedungrejo Banyuwangi. Setelah mengikuti edukasi, kader menunjukkan peran yang lebih optimal dalam mendorong ibu hamil untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan selama masa kehamilan.

Data penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi dilaksanakan, capaian K1 berada pada angka 63,2%. Setelah kader memperoleh materi dan pembinaan melalui kegiatan edukasi, persentase capaian K1 meningkat menjadi 89,5%. Kenaikan tersebut mengindikasikan adanya perbaikan cakupan kunjungan pertama ibu hamil setelah pelaksanaan program edukasi kepada kader posyandu.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai p-value sebesar 0,001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara edukasi kader posyandu dengan peningkatan capaian K1. Temuan ini menguatkan bahwa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas kader melalui kegiatan edukatif dapat mendukung pemanfaatan layanan antenatal care secara lebih optimal, terutama dalam meningkatkan kunjungan pertama ibu hamil.

Kunjungan pertama kehamilan atau K1 merupakan kontak pertama ibu hamil dengan tenaga kesehatan yang dilakukan pada trimester pertama kehamilan. Kunjungan ini memiliki peranan penting dalam mendeteksi dini faktor risiko kehamilan, memantau kondisi kesehatan ibu dan janin, serta memberikan berbagai informasi terkait perawatan kehamilan (Rahmawati, 2020). Tingginya cakupan K1 menjadi indikator keberhasilan program kesehatan ibu karena menunjukkan bahwa ibu hamil telah mengakses pelayanan kesehatan sejak awal kehamila (Di et al., 2026). Sebaliknya, rendahnya cakupan K1 dapat menyebabkan keterlambatan dalam identifikasi komplikasi kehamilan yang berpotensi meningkatkan risiko kesakitan dan kematian ibu maupun bayi (Visits et al., 2026).

Meningkatnya capaian K1 setelah pelaksanaan edukasi kepada kader posyandu mengindikasikan bahwa kader memiliki kontribusi penting dalam mendukung upaya peningkatan kesehatan ibu hamil. Sebagai bagian dari pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, kader berperan membantu tenaga kesehatan dalam menjangkau masyarakat melalui berbagai kegiatan promotif dan preventif yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak.

Pemberian edukasi memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan kepada kader mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan sejak awal masa gestasi, khususnya pada trimester pertama. Pemahaman yang lebih baik tersebut memungkinkan kader untuk menyampaikan informasi kesehatan secara lebih jelas, akurat, dan mudah dipahami oleh ibu hamil maupun anggota keluarganya. Dengan demikian, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kunjungan antenatal sejak dini dapat semakin meningkat.

Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi juga mendorong kader untuk lebih aktif dalam menjalankan tugasnya di lapangan. Kader menjadi lebih terlibat dalam kegiatan penyuluhan kesehatan, pendataan ibu hamil, pelaksanaan kunjungan rumah, serta pemberian pengingat mengenai jadwal pemeriksaan kehamilan. Aktivitas tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan ibu hamil untuk melakukan kunjungan K1 sesuai dengan standar pelayanan kesehatan yang dianjurkan (Yulida et al., 2025).

Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar kader berusia lebih dari 35 tahun. Usia yang lebih matang umumnya berkaitan dengan pengalaman hidup yang lebih banyak, kemampuan komunikasi yang lebih baik, serta tingkat kedewasaan dalam menjalankan peran sosial di masyarakat. Kondisi ini memungkinkan kader lebih mudah diterima oleh masyarakat dan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mengajak ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan. Selain itu, sebagian besar kader memiliki pendidikan tingkat SMA. Tingkat pendidikan yang cukup baik memudahkan kader dalam memahami materi edukasi yang diberikan serta menyampaikan kembali informasi kesehatan kepada masyarakat dengan bahasa yang mudah dipahami.

Peningkatan capaian K1 setelah pemberian edukasi dapat dipahami berdasarkan teori perilaku kesehatan yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan seseorang berperan penting dalam membentuk tindakan dan kebiasaan yang dilakukan (Chusniah Rachmawati, 2019). Edukasi yang diberikan kepada kader meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran mengenai pentingnya kunjungan K1. Pengetahuan tersebut kemudian memengaruhi sikap kader terhadap tugas dan tanggung jawabnya dalam mendampingi ibu

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

hamil. Sikap yang positif akan mendorong kader untuk lebih aktif melakukan pendekatan kepada ibu hamil sehingga meningkatkan motivasi ibu untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan (Tahir & Anjarwati, 2025).

Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi juga dapat memperkuat kemampuan kader dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan ibu hamil (Taliabu, 2026). Komunikasi yang baik sangat penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Ibu hamil yang memperoleh informasi dari kader yang dikenal dan dipercaya cenderung lebih mudah menerima anjuran untuk melakukan pemeriksaan kehamilan. Hubungan yang dekat antara kader dan masyarakat menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program kesehatan di tingkat desa karena kader memahami kondisi sosial, budaya, serta hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan (Riyadi1 et al., 2025).

Peningkatan capaian K1 yang terjadi setelah edukasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat ibu hamil yang sebelumnya belum memahami pentingnya pemeriksaan kehamilan pada trimester pertama. Kurangnya informasi, rendahnya kesadaran kesehatan, keterbatasan akses pelayanan, serta adanya anggapan bahwa pemeriksaan kehamilan hanya diperlukan ketika muncul keluhan merupakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kunjungan K1 (Hadiningsih & Astutik, 2025). Melalui edukasi yang diberikan kepada kader, hambatan tersebut dapat dikurangi karena kader mampu memberikan informasi yang benar mengenai manfaat pemeriksaan kehamilan sejak dini serta risiko yang dapat terjadi apabila kehamilan tidak dipantau secara teratur.

Temuan dalam penelitian ini mendukung hasil berbagai studi terdahulu yang menyatakan bahwa penguatan kompetensi kader kesehatan melalui kegiatan pelatihan maupun edukasi berkontribusi terhadap peningkatan cakupan layanan kesehatan ibu dan anak. Peningkatan kemampuan kader terbukti mampu memperkuat pelaksanaan berbagai program kesehatan di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pelayanan bagi ibu hamil.

Kader yang dibekali pengetahuan dan keterampilan yang memadai cenderung lebih optimal dalam menjalankan perannya di tengah masyarakat. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi kesehatan, tetapi juga mampu menjadi pendorong perubahan perilaku, penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan, serta pendamping bagi keluarga dalam memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia.

Dengan kemampuan yang baik, kader dapat membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan, termasuk pemeriksaan kehamilan secara dini dan teratur. Oleh sebab itu, keberadaan kader yang memiliki kompetensi memadai merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan program kesehatan ibu serta pencapaian target peningkatan cakupan kunjungan pertama ibu hamil (K1).

Keberhasilan peningkatan capaian K1 setelah edukasi tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan kader, tetapi juga oleh meningkatnya kepercayaan diri kader dalam menjalankan tugasnya (Muntamah et al., 2025). Setelah mendapatkan edukasi, kader lebih memahami langkah-langkah pendampingan ibu hamil, cara memberikan konseling sederhana, serta pentingnya pemantauan kehamilan secara berkelanjutan. Kondisi ini membuat kader lebih aktif dalam menjangkau ibu hamil yang belum melakukan pemeriksaan kehamilan dan mendorong mereka untuk mengakses pelayanan kesehatan.

Edukasi kepada kader posyandu terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan capaian K1 (Ningsih et al., 2025). Edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan perlu terus dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kompetensi kader dalam mendukung program kesehatan ibu(Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Semakin baik pengetahuan dan keterampilan kader, maka semakin besar pula peluang tercapainya cakupan K1 yang optimal, sehingga dapat mendukung upaya penurunan angka kesakitan dan kematian ibu serta meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak di masyarakat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan kader posyandu merupakan salah satu bentuk intervensi yang relatif mudah dilaksanakan dan memiliki dampak yang luas terhadap peningkatan kesehatan ibu hamil. Kader merupakan tenaga sukarela yang berada paling dekat dengan masyarakat sehingga memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan pendekatan secara langsung kepada ibu hamil. Melalui peran tersebut, kader dapat membantu tenaga kesehatan dalam menyebarluaskan informasi kesehatan, memantau kondisi ibu hamil, serta mendorong pemanfaatan layanan kesehatan sejak awal kehamilan.

Selain itu, keberhasilan peningkatan capaian K1 setelah edukasi mengindikasikan pentingnya pelaksanaan pembinaan dan penyegaran pengetahuan kader secara berkelanjutan. Informasi dan kebijakan terkait pelayanan kesehatan ibu terus mengalami perkembangan, sehingga kader perlu mendapatkan pembaruan pengetahuan secara berkala agar mampu menjalankan tugasnya secara optimal. Dukungan dari

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

puskesmas, pemerintah desa, dan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk memastikan kader tetap aktif, termotivasi, dan memiliki kompetensi yang memadai dalam mendampingi ibu hamil di masyarakat.

Dengan meningkatnya cakupan kunjungan K1, diharapkan proses deteksi dini terhadap faktor risiko kehamilan dapat dilakukan lebih cepat sehingga berbagai komplikasi kehamilan dapat dicegah atau ditangani sejak awal. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kesehatan ibu dan janin, tetapi juga mendukung pencapaian program kesehatan ibu secara menyeluruh. Oleh karena itu, edukasi kepada kader posyandu perlu dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu sempurna sebagai Upaya peningkatan kualitas dalam pelayanan antenatal care kemudian sebagai cara untuk mendorong penurunan angka sakit dan kematian pada ibu-ibu.

KESIMPULAN

Pemberian edukasi kepada kader posyandu memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan capaian kunjungan pertama ibu hamil (K1) di Desa Kedungringin, wilayah kerja Puskesmas Kedungrejo Banyuwangi. Setelah pelaksanaan edukasi, terjadi peningkatan cakupan K1 yang menunjukkan adanya perbaikan dalam pemanfaatan layanan kesehatan ibu hamil. Data penelitian memperlihatkan bahwa capaian K1 yang semula berada pada angka 63,2% mengalami kenaikan menjadi 89,5% setelah kader memperoleh edukasi. Hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon juga menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($p<0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa perubahan yang terjadi memiliki makna secara statistik. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa edukasi mampu memperkuat pengetahuan serta keterampilan kader posyandu dalam menjalankan tugasnya di masyarakat. Dengan kapasitas yang lebih baik, kader dapat berperan lebih optimal dalam memberikan penyuluhan, memotivasi ibu hamil, melakukan pemantauan, serta mendampingi ibu selama masa kehamilan. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya kepatuhan ibu hamil untuk melakukan kunjungan K1 sesuai dengan ketentuan pelayanan *antenatal care* yang berlaku.

DAFTAR REFERENSI

Asmin, E., Mangosa, A. B., Kailola, N., & Tahitu, R. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan antenatal care di Puskesmas Rijali Tahun 2021. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas, 7(1), 458–464. https://doi.org/10.14710/jekk.v7i1.13161

Aufengo, N., Nayoan, C. R., Ndun, H. J. N., & Marni. (2024). Analisis peran kader posyandu dalam meningkatkan kesadaran pemeriksaan antenatal di wilayah kerja Puskesmas Ba'a Kabupaten Rote Ndao. Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan, 6(3), 730–737.

Ayuni, I. Q. (2023). Hubungan peran kader terhadap kunjungan antenatal care pada ibu hamil risiko tinggi. J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(1).

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Chusniah Rachmawati, W. (2019). Promosi kesehatan & ilmu perilaku. Rineka Cipta.

Di, M., Anuntodea, P., Kota, T., Lestari, N., & Yenny, I. (2026). Pengaruh edukasi antenatal care berbasis Fogg Behavioral Model terhadap pengetahuan dan peningkatan kunjungan kehamilan K1. XX(1).

Hadiningsih, E. F., & Astutik, W. (2025). Pengaruh edukasi melalui program kelas ibu hamil terhadap pengetahuan tentang risiko tinggi dan motivasi dalam kunjungan ANC pada ibu hamil trimester II di UPTD Puskesmas Gunung Tabur. Journal of Social Science Research, 5, 1727–1751.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Muntamah, U., Pratama, A., Nada, M. Q., Nadia, S., Ramdhani, A. N., et al. (2025). Peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan manajemen Posbindu integrasi layanan primer di RW XI P4A Kelurahan Pudakpayung Kota Semarang. 5(2), 137–148.

Ningsih, D. A., Sari, N. L., & Puteri, H. S. (2025). Program SAIBATIN solusi peningkatan level keberdayaan kader posyandu dan ibu hamil tentang pemberian ASI eksklusif. 7(November), 733–746. https://doi.org/10.36565/jak.v7i3.1025

Rahmawati, N. (2020). Penyuluhan tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan K1–K4 di wilayah kerja Puskesmas Padasuka Kota Bandung. Jurnal Abdi Masada, 1(1), 45–52. https://doi.org/10.38037/am.v1i1.15

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, & Suraharta, I. M. (2024). Model pendidikan kesehatan berbasis komunitas dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak. 2, 306–312.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Riyadi, S., Munip, A., Junaidi, A., Buaja, T., Shaddiq, S., Nining, & Andriani. (2025). Bidan dan komunikasi kesehatan dalam asuhan kebidanan (Vol. 6, No. 0).

Tahir, D., & Anjarwati, N. (2025). Program edukasi dan pendampingan kesehatan terhadap perilaku ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan antenatal care. Mega Buana Journal of Innovation and Community Service, 3(2), 66–74. https://doi.org/10.59183/ej33sn78

Taliabu, H. (2026). Pemberdayaan keluarga dan kader dalam pencegahan anemia ibu. 5(1), 506–519.

Visits, K., Clinic, L., Helyanan, M. K., Dewi, R., Rahmadhani, S. P., Lusita, P., & Indriani, N. (2026). Hubungan paritas, pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan terhadap rendahnya cakupan kunjungan antenatal pertama (K1) murni di Klinik Charitas Lidwina Palembang. 9(1). https://doi.org/10.32524/jksp.v9i1.1914

World Health Organization. (2022). WHO recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience. World Health Organization.

Yulida, S., Irwan, I., Zusmelia, Z., Siska, F., & Yushendra, Y. (2025). Penguatan kapasitas kader posyandu melalui sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran kesehatan di Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan. SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 1–9. https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v4i1.1098